

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (Suyadi, 2013). Pendidikan karakter di Indonesia mengungsung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017, proses pembelajaran difokuskan untuk membangun karakter siswa. Dengan demikian, ditanamkan nilai sikap dan prilaku dalam suatu pembelajaran hingga membentuk karakter.

Semua karakter mempunyai peranan penting dalam aspek kognitif, sehingga penugasan kognitif siswa tidak pernah terlepas dari aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran kimia tidak hanya terdiri dari mengajar beberapa konsep kognitif, tetapi harus juga terdiri dari meningkatkan domain afektif siswa seperti mengembangkan keyakinan diri. Dengan demikian, aspek afektif dan kognitif siswa dapat dikembangkan dalam ruang penelitian yang sama, karena penguasaan konsep tidak terlepas dari ranah afektif, salah satunya keyakinan diri.

Keyakinan diri dalam teori kognitif sosial dikenal dengan istilah *self efficacy* merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh individu atau pelajar untuk dapat menyelesaikan suatu tugas spesifik tertentu dan keyakinan mengenai hasil yang akan diperolehnya nanti (Anita, 2013). *Self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan untuk belajar atau menampilkan prilaku pada tahap tertentu. Kisti dan Fardana dalam Anita (2013) merangkum bahwa siswa

yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: (a) Dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, (b) Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, (c) Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari, (d) Gigih dalam berusaha, (e) Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, (f) Hanya sedikit menampilkan keragu-raguan, dan (g) Suka mencari situasi baru. Menurut Bandura dalam Subaidi (2016) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam memecahkan tugas dan menganggap tugas tersebut sebagai ancaman terhadap dirinya. Siswa yang memiliki aspirasi rendah dan komitmen yang lemah pada tujuan cenderung menyerah. Sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, aspirasi tinggi dan komitmen yang tinggi pada tujuan tugas yang sulit dianggap sebagai tantangan untuk dipecahkan dari pada dianggap sebagai ancaman yang harus dihindari.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seseorang akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses, yaitu ketika mereka memiliki *self efficacy* tinggi (Ormrod, 2008). Dengan demikian, *self efficacy* siswa perlu mendapatkan perhatian guru agar potensi siswa dapat dioptimalkan. Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas), karena *self efficacy* mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat schunk dalam Hairida (2017) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* terhadap pembelajaran, cenderung memiliki cara-cara untuk

membuat dirinya dapat keluar dari hambatan atau gangguan dalam belajar, sehingga menjadi efektif dalam belajar.

Pembelajaran kimia memerlukan pemahaman yang baik untuk dapat memahami konsep-konsep dengan baik yang berawal dari pemahaman konsep-konsep sebelumnya yang juga harus dipahami dengan baik. Pengetahuan yang diperoleh siswa dibangun atau dikonstruksi menurut pengalaman belajar masing-masing. Sehingga berdasarkan hakekatnya pembelajaran kimia tidak hanya membentuk konsep yang dimiliki oleh siswa melainkan keterkaitannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Salah satu materi kimia yang banyak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah hidrolisis garam.

Hidrolisis garam merupakan salah satu materi pembelajaran kimia di kelas sebelas yang diajarkan pada semester genap. Materi ini bersifat sangat kontekstual, banyak berisi penekanan, teori dan fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa dapat memahami konsep dasar dari pembelajaran hidrolisis garam dan kaitannya, maka perlu melatih *self efficacy* siswa sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep melainkan mampu memunculkan gagasan baru menurut pandangannya sendiri yang dirangkum dari konsep yang sudah ada.

Terkait dengan penelitian ini, informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama ibu Elfiana S.Pd dapat diketahui beberapa permasalahan mengenai pembelajaran kimia di SMA Islam Al-Falah Jambi, dalam proses pembelajaran materi hidrolisis garam guru masih menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode tanya jawab, ceramah dan diskusi di kelas. Dengan menggunakan

metode tersebut siswa masih belum bisa memahami konsep materi hidrolisis garam secara maksimal, konsep-konsep yang tertanam pada diri siswa masih lemah, karena siswa cenderung menghafal konsep, mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan guru serta mencontoh cara guru dalam menyelesaikan soal. Ada sebagian siswa yang masih acuh tak acuh dan tidak peduli, belum terlihat semangat belajar kimia dan siswa ragu-ragu atau tidak percaya diri ketika diminta oleh gurunya untuk mengerjakan soal di papan tulis padahal sebenarnya dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Rasa antusias siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran dan kebanyakan siswa belum mampu mengemukakan gagasan/ide yang dimilikinya karena takut pendapat tersebut salah atau dikritik siswa lain. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan *self efficacy* siswa belum muncul secara signifikan dengan metode yang digunakan guru tersebut. Metode tanya jawab, ceramah dan diskusi belum efektif terlaksana karena ketuntasan yang diperoleh pada pelajaran kimia masih belum maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan seorang guru sangat berpengaruh pada kemampuan *self efficacy* dan hasil belajar siswa (hasil wawancara terlampir).

Untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta melatih keyakinan diri siswa pada mata pelajaran kimia. Salah satu tipe model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Dalam model TSTS siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep, pembelajaran TSTS mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Menurut Lie (2002) Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Pemberian peran pada siswa ini, membuat siswa lebih memiliki tanggung jawab dalam mempelajari materi sampai menemukan sendiri pengetahuannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dalam diskusi, karena tipe ini mengharuskan setiap siswa untuk mengeluarkan pendapatnya kepada kelompok lain tentang masalah yang telah dibahas oleh kelompoknya, demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang tinggal di kelompoknya menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya. Hal ini menjadi acuan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TSTS sesuai untuk diberikan pada siswa guna melatih *self efficacy* mereka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosep Yuswanto Tri Ananda dan Dian Novita (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan *self efficacy*. Penelitian Nika Fetria Trisnawati (2017) dapat disimpulkan bahwa aktivitas keterlaksanaan proses pembelajaran sangat sesuai dan efektif menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan pendekatan saintifik.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka peneliti akan mencermati untuk perlu diterapkan model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap *self efficacy* siswa. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two***

***Stay Two Stray*) Terhadap *Self Efficacy* pada Materi Hidrolisis Garam Siswa Kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi “.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “ Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada materi hidrolisis garam terhadap *self efficacy* siswa kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi?”.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Materi yang dipilih adalah materi hidrolisis garam kelas XI IPA pada Kurikulum 2013 untuk diteliti.
2. Model yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada materi hidrolisis garam terhadap *self efficacy* siswa kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan *self efficacy* siswa pada mata pelajaran kimia dan membuat siswa lebih dapat memahami dengan baik materi kimia terutama materi hidrolisis garam.

2. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai sumber belajar model pembelajaran kimia yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) untuk membantu siswa dalam memahami materi hidrolisis garam sehingga hasil belajar akan menjadi lebih baik.
3. Bagi Sekolah, membantu meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui peningkatan kinerja guru dan prestasi siswa.
4. Bagi peneliti, bahan kajian serta menambah wawasan dan dapat mendorong penelitian pelaksanaan model pembelajaran melalui sistem lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.6 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah suatu model pembelajaran dimana dalam model ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lainnya (Sumantri, 2015).
2. Bandura dalam Shovich dan Raudatussalamah (2014) mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang prospektif.